

# RELEVANSI *FINANCIAL SUSTAINABILITY MEASURES* TERHADAP MANAJEMEN LABA: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PRIMER DAN SEKUNDER YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2019

Vivian Witjaksono<sup>1</sup>, Felizia Arni Rudiawarni<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24123/jati.v15i2.4882>

## **Abstract**

*Earnings management has become one of the most crucial issues in a company that can affect the condition of its financial statements. Financial reports are one of the maps that provide sources of information for internal and external parties. This study aims to determine the relevance of financial sustainability measures to the level of earnings management. The method used in this research is linear regression. The objects used in this study are those included in the primary and secondary sector categories listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019 with a total sample of 675 firms in 3 years. This study uses Modified Jones Model (Dechow et al., 1995) to detect earnings management behavior. The results of this study indicate that previously managed earnings and efficiency ratio have a significant negative effect on earnings management. In addition, liquidity positively affects earnings management. While leverage has no effect on the level of earnings management. It can be concluded that financial sustainability factors are relevant to earnings management behavior.*

*Keywords: Earnings Management; Financial Reports; Financial Sustainability.*

## **Abstrak**

*Manajemen laba telah menjadi salah satu isu yang sangat krusial dalam suatu perusahaan yang dapat memengaruhi kondisi laporan keuangannya. Laporan keuangan menjadi salah satu peta yang memberikan sumber informasi bagi pihak internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi dari financial sustainability measures terhadap tingkat manajemen laba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori sektor primer dan sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dengan jumlah sampel sebanyak 675 perusahaan dalam 3 tahun. Penelitian ini menggunakan Modified Jones Model (Dechow et al., 1995) untuk mendeteksi perilaku manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba yang dikelola sebelumnya dan rasio efisiensi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, likuiditas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor financial sustainability relevan terhadap perilaku manajemen laba.*

*Kata kunci: Financial Sustainability; Laporan Keuangan; Manajemen Laba.*

## PENDAHULUAN

Manajemen laba saat ini merupakan isu sentral dan telah menjadi fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Leuz *et al.* (2003) tentang manajemen laba dan perlindungan investor, Indonesia berada di tingkat yang tinggi dalam melakukan praktik manajemen laba jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Berdasarkan 31 negara sampel yang diuji dalam penelitian Leuz *et al.* (2003), Indonesia berada di tingkat ke-15 di atas Malaysia, Thailand, dan Filipina. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan untuk melakukan manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan yang hasilnya akan memengaruhi angka yang dilaporkan dan berdampak pada status kesinambungan laporan keuangan tersebut di masa yang akan datang. Asimetri antara manajemen dengan pemilik menyediakan kesempatan bagi manajer untuk bertindak secara oportunistik. Bagaikan kasus Enron yang terjadi di Amerika Serikat, dalam laporan keuangannya, perusahaan tidak mengungkapkan utangnya sehingga laba yang ditunjukkan menjadi sangat tinggi. Pada saat itu, Enron mencatat telah mengalami keuntungan besar padahal faktanya perusahaan mengalami kerugian finansial. Praktik manipulasi laba di pasar modal juga terjadi di Indonesia. Contohnya, seperti kasus PT Lippo dan PT Kimia Farma yang juga memiliki masalah terkait pelaporan keuangan dan diduga karena manipulasi (Gideon, 2005). Hal ini akan sangat berdampak pada status kesinambungan laporan keuangan perusahaan tersebut di masa yang akan datang.

Laporan keuangan disiapkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pihak manajemen perusahaan itu sendiri dan pihak eksternal. Secara sederhana, laporan keuangan sangat penting untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengetahui berapa banyak sumber daya yang ada saat ini, dari mana sumber daya itu berasal, dan untuk apa sumber daya itu dikeluarkan. Menurut Dewan Standar Akuntansi Internasional (*IASB*), tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi berbagai pengguna dalam membuat keputusan ekonomi. Hal ini tentunya akan memengaruhi status keberlanjutan dari laporan keuangan tersebut. Selain itu, hal ini juga sangat penting bagi para investor dan kreditur untuk memutuskan apakah mereka mau berinvestasi atau memberikan pinjaman dana kepada perusahaan atau tidak.

*Financial sustainability* (keberlanjutan keuangan) sendiri didefinisikan sebagai konsistensi perusahaan dalam menghasilkan hasil positif yang tidak hanya menutupi biaya, tetapi juga mempercepat pertumbuhan perusahaan. Dalam ekonomi global, mendefinisikan dan

membangun keberlanjutan finansial telah menjadi tantangan bagi semua ukuran dan jenis organisasi (Haas dan Lelyveld, 2014; Claessens dan Van Horen, 2015). DeFond dan Park (1997) menyatakan *pre-managed earnings* sebagai laba asli yang bersih dari perilaku manajemen laba. Daniel *et al.* (2008) dalam penelitiannya berpendapat bahwa ketika *pre-managed earnings* rendah, maka perusahaan akan lebih cenderung melakukan manajemen laba. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *pre-managed earnings* berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner. Manipulasi laba terjadi ketika terdapat perjanjian manajerial untuk dapat membayarkan dividen kepada *controlling owners*. Di sinilah timbul inisiatif manajemen untuk melakukan *income increasing* pada saat *pre-managed earnings* rendah. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) juga menyatakan bahwa *pre-managed earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, menurut penelitian Cohen dan Malkogianni (2021), tingkat manajemen laba dipengaruhi secara positif oleh tingkat laba yang dikelola sebelumnya.

*Leverage ratio* adalah salah satu dari beberapa indikator keuangan yang dapat mengukur berapa banyak modal dalam bentuk utang (pinjaman). Rasio ini sangat penting karena melalui rasio ini kreditur dapat mengetahui jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat mengevaluasi apakah perusahaan dapat melunasi utangnya pada saat jatuh tempo. McConnell dan Servaes (1995) dan Aivazian *et al.* (2005) menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki hubungan negatif dengan investasi perusahaan. Artinya perusahaan yang memiliki *leverage* lebih tinggi seringkali memiliki investasi yang lebih rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardison *et al.* (2013) menyatakan bahwa tidak ada hubungan linier antara *leverage* dan manajemen laba. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Malkogianni (2021), terdapat keterkaitan antara *leverage* dan *abnormal accruals* yang terdapat hubungan positif antara rasio *leverage* dan *DACC*. Agustia (2013) juga menyatakan bahwa *leverage* berhubungan positif terhadap manajemen laba karena semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, maka utang yang dimiliki juga akan lebih tinggi dibandingkan asetnya, sehingga manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba.

Penelitian ini memberikan kontribusi sekaligus kebaruan dalam penelitian jalur manajemen laba. Kebaruan penelitian ini di bidang manajemen laba, terutama difokuskan pada pengujian bagaimana indikator keuangan tertentu yang terkait dengan *financial sustainability* relevan bagi manajemen laba. Laporan keuangan adalah media yang menyajikan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan menginvestigasi bagaimana indikator *financial sustainability* berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba, kami percaya penelitian ini

memberikan wawasan yang sangat bermanfaat bagi para pengambil keputusan terutama bagi para investor, investor potensial, dan kreditur. Relevansi *financial sustainability measure* terhadap manajemen laba sekaligus menjadi *feedback* bagi para manajemen dalam mengevaluasi faktor-faktor *financial sustainability* di perusahaan mereka. Semakin sehat faktor-faktor pembentuk *financial* yang berkelanjutan, seharusnya manajemen laba yang agresif dan oportunistik bisa ditekan.

## **TELAAH TEORETIS**

### ***Agency Theory***

Konsep keagenan adalah kontrak di mana prinsipal menggunakan manajemen perusahaan (agen) sebagai manajer atau menyediakan beberapa otoritas pengambilan keputusan pada manajemen perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena prinsipal dan manajemen merupakan dua individu yang berbeda, maka masing-masing memiliki kepentingan yang ingin diperjuangkan. Perbedaan kepentingan berasal dari keinginan manajemen dan pemegang saham untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan memberikan kerangka kerja untuk mengetahui kontrak antara pemegang saham dan manajemen, serta memprediksi penyesuaian standar ekonomi (Godfrey *et al.*, 2010). Kondisi itulah yang menyebabkan pihak manajemen memiliki peluang untuk mendapatkan informasi yang lebih baik dari para pemegang saham. Adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen ditambah dengan adanya asimetri informasi mendorong terjadinya manipulasi dari pihak manajemen.

Tindakan yang dilakukan manajer untuk memenuhi atau mengalahkan target laba dapat memberikan informasi yang salah kepada pemangku kepentingan mengenai posisi keuangan perusahaan dan nilai perusahaan. Misalnya, membuat pemegang saham saat ini dan calon pemegang saham mengambil keputusan berdasarkan premis ekonomi palsu. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan biaya agensi (Xie *et al.*, 2003; Zahra, Priem dan Rasheed, 2005).

### **Asimetri Informasi**

Klein *et al.* (2002) berpendapat bahwa asimetri informasi mengacu pada konsep saat individu dalam perusahaan, seperti eksekutif memiliki informasi yang lebih baik tentang nilai aset dan peluang investasi dibandingkan dengan pelaku pasar lainnya. Minimnya informasi yang dimiliki pihak eksternal terkait kondisi perusahaan menyebabkan mereka menetapkan

harga yang rendah untuk perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi informasi yang asimetri adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar tentang informasi keuangan yang dapat dipercaya untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Menurut Scott dan O'Brien (2019), asimetri informasi dapat berupa *adverse selection* dan *moral hazard*.

### **Manajemen Laba**

Menurut Schipper (1989), manajemen laba adalah proses mengambil langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menghasilkan tingkat laba yang dilaporkan sesuai dengan yang diinginkan. Sementara menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga pemangku kepentingan memperoleh informasi yang tidak akurat tentang kinerja ekonomi perusahaan. Menurut Scott dan O'Brien (2019), manajer bisa memilih melakukan manajemen laba melalui kebijakan akuntansi maupun tindakan nyata dengan tujuan mencapai target laba tertentu. Manajemen laba berkaitan dengan penggunaan akrual akuntansi diskresioner untuk memengaruhi laba yang dilaporkan (Jones, 1991).

*Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam area diskresi manajer. Artinya manajer diizinkan untuk memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Hal ini mengakibatkan asimetri informasi tentang kondisi perusahaan. Menurut Scott dan O'Brien (2019), pola manajemen laba berbeda-beda sesuai dengan target laba yang ingin dicapai. Selanjutnya motivasi dalam melakukan manajemen laba muncul karena ekspektasi dan penilaian pasar modal, kontrak yang didasarkan pada informasi akuntansi, dan *anti-trust* atau peraturan pemerinatah lainnya (Scott dan O'Brien, 2019).

### ***Financial Sustainability Indicators***

Secara umum, *financial sustainability* didefinisikan sebagai kemampuan untuk memulai, menumbuhkan, dan mempertahankan bisnis dengan stabilitas keuangan jangka pendek dan jangka panjang (Cohen dan Malkogianni, 2021). Dalam ekonomi global, mendefinisikan dan membangun keberlanjutan finansial telah menjadi tantangan bagi organisasi dari semua ukuran dan jenis (Haas dan Van Lelyveld, 2014; Claessens dan Horen, 2015). Alasan mengapa kesinambungan keuangan sangat penting adalah dampaknya terhadap sistem keuangan secara keseluruhan (Acemoglu *et al.*, 2015). Waddock dan Graves (1997)

mendefinisikan kinerja sebagai kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan juga merupakan keluaran dari strategi operasional manajemen dan penerapan strategi tersebut ke dalam rencana perusahaan yang mengarah pada pengukuran kinerja. Dapat disimpulkan bahwa *financial sustainability* (keberlanjutan keuangan) didefinisikan sebagai konsistensi perusahaan dalam menghasilkan hasil positif yang tidak hanya menutupi biaya, tetapi juga mempercepat pertumbuhan perusahaan. Beberapa indikator pengukurannya adalah *pre-managed earnings*, *leverage ratio*, *liquidity ratio*, dan *operating efficiency ratio* (Cohen dan Malkogianni, 2021).

## **Pengembangan Hipotesis**

### ***Premanaged Earnings* dan Manajemen Laba**

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Anthony (1985) dan Gosling (2016), mereka berpendapat perusahaan sektor publik di Yunani menghindari defisit yang besar karena menandakan kinerja yang buruk dan surplus yang besar karena menandakan perpajakan yang tinggi. Oleh sebab itu, pihak perusahaan dapat menggunakan nilai laba yang belum dikelola sebelumnya (*pre-managed earnings*) untuk menilai kinerja perusahaan. Dengan demikian, ukuran laba yang dikelola sebelumnya memengaruhi besarnya akrual diskresioner dan tindakan manajemen laba. Daniel *et al.* (2008) juga berpendapat bahwa tingkat praktik manajemen laba suatu perusahaan berkorelasi negatif terhadap tingkat laba yang belum dikelola sebelumnya. H<sub>1</sub>: Tingkat manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh tingkat laba yang belum dikelola sebelumnya.

### ***Leverage Ratio* dan Manajemen Laba**

Rasio utang terhadap ekuitas juga digunakan untuk mengukur *leverage*. Rasio ini menunjukkan utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya. Nguyen dan Soobaroyen (2019) berpendapat bahwa terdapat hubungan antara *leverage* dan teknik manajemen laba di Inggris. Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang relatif tinggi terhadap asetnya besar kemungkinan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan bisa bangkrut jika tidak bisa menyelesaikan kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan. Melanggar perjanjian utang mengakibatkan adanya penolakan perpanjangan pinjaman, kesulitan keuangan, pembaruan perjanjian utang dengan biaya pinjaman yang lebih tinggi, dan masalah likuiditas (Tonye dan Sokiri, 2020). Rangkaian dari peristiwa-peristiwa tersebut akan berujung pada kebangkrutan. Dari sini bisa disimpulkan bahwa biaya pelanggaran perjanjian

utang sangat mahal. Oleh sebab itu, pihak manajemen berupaya untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan melakukan manajemen laba. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, semakin besar kemungkinan sebuah perusahaan memanipulasi laba pada laporan keuangan mereka (Watts dan Zimmerman, 1986; Tonye dan Sokiri, 2020).

H<sub>2</sub> : Semakin tinggi rasio utang, semakin tinggi tingkat manajemen laba.

### ***Liquidity Ratio dan Manajemen Laba***

Penelitian Wibowo dan Herawaty (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan memiliki dampak negatif terhadap penilaian kinerjanya baik bagi pihak perusahaan maupun krediturnya. Hal ini menyebabkan manajemen akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar laporan keuangan dapat terlihat baik bagi pihak eksternal. Selain itu, penelitian Cohen dan Malkogianni (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya diharapkan dapat mengadopsi pilihan akuntansi yang merupakan manajemen laba agar kekurangan tersebut tidak terungkap dalam laporan keuangan, melalui perhitungan rasio likuiditas.

H<sub>3</sub> : Semakin rendah rasio likuiditas, semakin tinggi tingkat manajemen laba.

### ***Efficiency Ratio dan Manajemen Laba***

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Cohen dan Malkogianni (2021), efisiensi mencerminkan penggunaan sumber daya secara efektif. Kurangnya efisiensi memberikan indikasi salah urus sumber daya dan sinyal bahwa penyelenggara daerah tidak berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, kurangnya efisiensi diharapkan dapat menarik praktik manajemen laba untuk menunjukkan gambaran yang lebih baik dari yang sebenarnya. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka perusahaan akan semakin meningkatkan nilai layanan yang diberikan dan dalam hal ini volume dan/atau kualitasnya.

H<sub>4</sub> : Semakin tinggi efisiensi suatu perusahaan, semakin rendah tingkat manajemen laba.

## METODE

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### *Variabel Dependen*

Pengukuran manajemen laba ini menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995) untuk memberikan estimasi *discretionary accrual*. Salah satu hal yang penting dalam mengestimasi *discretionary accruals* adalah pengukuran *total accruals*. Untuk perhitungan *total discretionary accrual (DA)* dapat diukur sebagai berikut :

$$DA_{i,t} = \frac{TACC_{i,t} - NDA_{i,t}}{A_{i,t}}$$

Keterangan :

$DA_{i,t}$	= <i>Discretionary accruals</i> pada perusahaan i untuk tahun t
$TACC_{i,t}$	= <i>Total accruals</i> perusahaan i pada periode tahun t
$A_{i,t-1}$	= Total aset pada perusahaan i untuk periode tahun t-1
$NDA_{i,t}$	= <i>Nondiscretionary accruals</i> pada perusahaan i untuk tahun t

Sedangkan untuk perhitungan *total accruals (TACC)* dapat diukur sebagai berikut:

$$TACC_{i,t} = Net\ Earnings_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Keterangan :

$TACC_{i,t}$	= Total akrual perusahaan i pada tahun t
$Net\ Earnings_{i,t}$	= Total laba bersih perusahaan i pada tahun t
$CFO_{i,t}$	= Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Perhitungan untuk *non-discretionary accruals* dengan *Modified Jones Model* (Dechow, 1995) adalah sebagai berikut:

$$NDA_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$NDA_{i,t}$	= <i>Non-discretionary accruals</i> perusahaan i periode t
$\Delta REV_{i,t}$	= <i>Delta revenue</i> perusahaan i periode t
$\Delta REC_{i,t}$	= <i>Delta receivables</i> perusahaan i periode t
$PPE_{i,t}$	= <i>Gross property, plant and equipment</i> perusahaan i periode t
$A_{i,t}$	= <i>Total assets</i> perusahaan i periode t-1



### **Variabel Independen**

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. $PME_{i,t}$ (*pre-managed earnings*)

*Pre-managed earnings* dapat diukur dengan menambahkan arus kas operasi dengan akrual non-diskresioner dan dikurangi dengan dividen saham preferen. Hasilnya akan dibagi dengan total aset t-1. Formulasnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$PME_{i,t} = \frac{CFO_{i,t} + NDA_{i,t} - PREDIV_{i,t}}{A_{i,t}}$$

Keterangan :

$PME_{i,t}$  = *Pre-managed earnings* perusahaan i pada tahun t

$CFO_{i,t}$  = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

$NDA_{i,t}$  = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$PREDIV_{i,t}$  = Dividen preferen perusahaan i pada tahun t

#### 2. $Debt\ Cap_{i,t}$ (*debt capital*)

*Debt to capital ratio* adalah rasio solvabilitas yang dihitung dengan membagi total utang terhadap total modal perusahaan. Formulasnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Debt\ to\ capital\ ratio = \frac{total\ utang}{(total\ utang + total\ ekuitas\ pemegang\ saham)}$$

#### 3. *Debt to equity ratio (DER)*

Darsono dan Ashari (2010) berpendapat bahwa *debt to equity ratio (DER)* merupakan salah satu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban jika perusahaan dilikuidasi. Formulasnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{total\ utang}{total\ ekuitas}$$

#### 4. *Quick asset ratio*

*Quick ratio* merupakan rasio yang berguna melihat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dengan aset lancar tanpa perhitungan nilai sediaan. Formulasnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$= \frac{(\text{aset} - \text{liabilitas} - \text{ekuitas})}{\text{utang}}$$

5.  $dSCOS_{i,t}$  (cost of good sold to lagged total assets)

Rasio efisiensi biasanya digunakan untuk menganalisis seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan kewajibannya secara internal. Untuk mengetahui efisiensi suatu perusahaan, salah satu variabel yang dapat digunakan adalah  $dSCOS$  (cost of good sold to lagged total assets). Formulasnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$dSCOS_{i,t} = \frac{(\text{COGS}_{i,t} - \text{COGS}_{i,t-1})}{A_{i,t}}$$

Keterangan:

$dSCOS_{i,t}$  = Cost of good sold to lagged total assets perusahaan i tahun t

$COGS_{i,t}$  = Cost of good sold perusahaan i tahun t

$A_{i,t}$  = Total aset perusahaan i tahun t

**Variabel Kontrol**

Beberapa variabel kontrol dalam penelitian ini adalah :

1.  $dNE_{i,t-1}$  (laba yang dilaporkan tahun-tahun sebelumnya)

Variabel *dummy*  $dNE_{i,t-1}$  akan bernilai “1” jika laba yang dilaporkan tahun sebelumnya bernilai positif dan nilai “0” sebaliknya.

2.  $dCFO_{i,t}$  (*dummy variabel arus kas*).

Variabel *dummy*  $dCFO_{i,t}$  akan bernilai "1" jika arus kas operasional positif dan bernilai "0" jika sebaliknya. Ketika arus kas operasional positif ( $dCFO_{i,t} = 1$ ), maka akan ada hubungan negatif dengan tingkat manajemen laba.

**Model Regresi**

Untuk menguji keempat hipotesis di atas, metode penelitian yang akan digunakan didasarkan pada penelitian Cohen dan Malkogianni (2021). Model yang akan digunakan adalah:

$$|DACC_{i,t}| = \gamma_0 + \gamma_1 \times |PME_{i,t}| + \gamma_2 \times DebtCapital_{i,t} + \gamma_3 \times LEV_{i,t} + \gamma_4 \times QA_{i,t} + \gamma_5 \times DSCOS_{i,t} + \gamma_6 \times dNE_{i,t-1} + \gamma_7 \times dCFO_{i,t}$$

Keterangan :

$ DACC_{i,t} $	= Nilai absolut akrual diskresioner dari <i>Modified Jones Model</i> (Dechow,1995)
$ PME_{i,t} $	= Nilai absolut dari penghasilan yang dikelola sebelumnya (laba bersih - akrual diskresioner)
$Debt\ Capital_{i,t}$	= <i>Dummy variabel</i> , yang nilainya 1 jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pinjaman dan 0 jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan pinjaman
$LEV_{i,t}$	= Rasio hutang terhadap ekuitas pada perusahaan i untuk periode tahun t
$QA_{i,t}$	= <i>Quick asset ratio</i> (aset lancar - persediaan (kewajiban lancar)) pada perusahaan i untuk periode tahun t
$CR_{i,t}$	= <i>Current ratio</i> pada perusahaan i untuk periode tahun t
$DSCOS_{i,t}$	= Rasio perubahan harga pokok penjualan terhadap total aset pada perusahaan i untuk periode tahun t
$dNE_{i,t-1}$	= <i>Dummy variabel</i> , yang nilainya 1 jika laba yang dilaporkan tahun sebelumnya positif dan 0 jika laba yang dilaporkan sebelumnya negatif pada perusahaan i untuk periode t-1
$dCFO_{i,t}$	= <i>Dummy variabel</i> , yang nilainya 1 jika kas operasional perusahaan bernilai positif dan 0 jika kas operasional perusahaan negatif pada perusahaan i untuk periode t-1

## Sampel dan Data Penelitian

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Objek Penelitian**

Keterangan	Tahun Perusahaan
Badan usaha sektor primer yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	202
Badan usaha sektor sekunder yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	491
Badan usaha yang laporan keuangannya tidak lengkap pada tahun 2017	(7)
Badan usaha yang laporan keuangannya tidak lengkap pada tahun 2018	(6)
Badan usaha yang laporan keuangannya tidak lengkap pada tahun 2019	(5)
Jumlah badan usaha yang diteliti dalam 3 periode (2017-2019)	675

Populasi yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan sektor primer dan sekunder yang terdaftar di BEI. Objek perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua

perusahaan yang laporan keuangannya tersedia, tidak terkecuali untuk perusahaan yang mata uangnya menggunakan *USD* dalam laporan keuangannya. Penelitian tersebut menggunakan total 675 perusahaan dari total keseluruhan untuk sektor 1-5 tahun 2017-2019 sebesar 693 perusahaan. Untuk tahun 2017 terdapat populasi sebesar 224 perusahaan, tahun 2018 terdapat populasi sebesar 225 perusahaan, dan untuk tahun 2019 terdapat populasi sebesar 226 perusahaan. Data penelitian dikumpulkan melalui *website* BEI (*www.idx.co.id*) dan *website* *IDN Financials* (*www.idnfinancials.com*). Data yang diolah dalam penelitian ini sudah lolos uji reliabilitas. Kriteria pemilihan sampel disajikan pada Tabel 1 di atas.

## HASIL PENGUJIAN

### Analisis Regresi

Tabel 2 menunjukkan hasil uji regresi untuk pengujian hipotesis.

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi**

<i>DACC</i>	<i>Modified Jones Model</i>
<i>Constant</i>	3,81 (0,67)
<i>PME<sub>it</sub></i>	-0,15** (-5,85)
<i>Debt to Capital Ratio</i>	4,83 (0,70)
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-0,02 (-0,20)
<i>Quick Asset Ratio</i>	1,37** (3,12)
<i>dSCOS</i>	-15,31** (-2,72)
<i>dNE</i>	-11,28** (-1,41)
<i>dCFO</i>	1,24 (0,86)
<i>Adj R-squared</i>	0,06
<i>F-value</i>	7,11***
<i>Durbin Watson</i>	1,94

Keterangan: *One tailed test*. \*\*\* signifikan pada tingkat  $\alpha=0,01$ , \*\*signifikan pada tingkat  $\alpha=0,05$ , \* signifikan pada tingkat  $\alpha=0,1$ .

**Sumber: Pengolahan Data, 2022**

## PEMBAHASAN

## Hipotesis 1

Hasil penelitian pada hipotesis 1 mengindikasikan adanya pengaruh negatif signifikan antara tingkat laba yang belum dikelola sebelumnya terhadap tingkat manajemen laba. Tabel 2 menunjukkan bahwa *pre-managed earnings* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki arti bahwa  $H_1$  diterima. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) yang juga dilakukan di Indonesia dan membuktikan bahwa tingkat laba yang belum dikelola sebelumnya berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Ketika tingkat laba yang belum dikelola sebelumnya tinggi, maka tingkat praktik manajemen laba pun cenderung rendah.

Daniel *et al* (2008) juga berpendapat bahwa tingkat praktik manajemen laba suatu perusahaan berkorelasi negatif terhadap tingkat laba yang belum dikelola sebelumnya. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan perusahaan untuk mencapai beberapa target yang ingin dicapai seperti pelaporan laba positif, meningkatkan kinerja, dan memenuhi asumsi analis. Maka dari itu, manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak bagus di mata para pemegang sahamnya. Namun, ketika tingkat laba yang dikelola sebelumnya tinggi, manajemen akan cenderung memanipulasi laba menjadi lebih rendah untuk melakukan penghematan pajak dan menghindari tanda kinerja yang buruk (Gosling, 2016).

Hasil penelitian sedikit ini berbeda dengan Cohen dan Malkogianni (2021). Mereka menemukan bahwa *pre-managed earnings* tidak selalu berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan sektor publik. Hal ini disebabkan perusahaan-perusahaan sektor publik menghindari *deficit* yang besar (sebagai tanda kinerja buruk) maupun surplus yang besar (tanda adanya pajak yang tinggi) (Gosling, 2016). Cohen dan Malkogianni (2021) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan sektor publik justru mengusahakan manajemen laba mereka berada di kisaran “no”.

## Hipotesis 2

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa  $H_2$  pada penelitian tersebut ditolak. Artinya tinggi rendahnya rasio utang yang dimiliki perusahaan tidak memiliki relevansi terhadap tingkat manajemen laba. Hasil penelitian pada  $H_2$  ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan dihadapkan pada risiko gagal bayar yang tinggi. Artinya perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat digunakan sebagai mekanisme untuk menghindari kegagalan. Kewajiban harus terus dipenuhi

dan tidak dapat dihindari melalui praktik manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan Tonye dan Sokiri (2022) yang menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan manajemen laba karena pihak manajemen menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan kreditur.

### **Hipotesis 3**

Hasil penelitian pada hipotesis 3 mengindikasikan adanya pengaruh positif antara rasio likuiditas terhadap tingkat manajemen laba. Tabel 2 menunjukkan bahwa  $H_3$  ditolak. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, menunjukkan semakin besar dana yang dialokasikan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengalokasian dana yang besar ini akan memberikan dampak, yaitu rasio likuiditas semakin baik, tetapi tingkat laba yang diperoleh semakin rendah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya dana atau laba perusahaan yang sebenarnya dapat diinvestasikan untuk dapat menghasilkan tambahan laba, tetapi digunakan sebagai pencadangan untuk memenuhi likuiditas perusahaan. Akibatnya, laba perusahaan terlihat kurang optimal atau tidak terlalu tinggi. Kondisi inilah yang membuat manajemen perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar laporan keuangan terlihat lebih baik dan cantik di mata pihak eksternal.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Cohen dan Malkogianni (2021) yang menyatakan bahwa saat perusahaan dihadapkan pada kondisi tidak likuid dalam jangka pendek, maka pihak manajemen diharapkan untuk mengadopsi pilihan akuntansi (yang merupakan manajemen laba) untuk menghindari kondisi tidak likuid yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

### **Hipotesis 4**

Hasil penelitian pada hipotesis 4 mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara efisiensi perusahaan terhadap tingkat manajemen laba. Artinya semakin tinggi efisiensi suatu perusahaan, semakin rendah tingkat manajemen laba. Berdasarkan hasil uji yang tersaji pada Tabel 2, koefisien efisiensi perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang artinya  $H_4$  diterima. Hasil dari  $H_4$  ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Malkogianni (2021) yang menyatakan bahwa efisiensi perusahaan secara negatif memengaruhi tingkat manajemen laba. Semakin besar proporsi perubahan harga pokok penjualan terhadap total aset, maka perusahaan akan semakin mengoptimalkan nilai layanan dan kualitas yang diberikan. Oleh karena itu, ketika kualitas layanan yang diberikan semakin baik, hal ini menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas juga semakin tinggi dan manajemen cenderung tidak melakukan manajemen laba.

Analisis keuangan menganggap rasio efisiensi sebagai ukuran penting dari kinerja organisasi saat ini dan jangka pendek. Kinerja perusahaan sangat berhubungan positif, kuat, dan signifikan secara statistik terhadap profitabilitas. Secara umum, terdapat korelasi yang tinggi antara rasio efisiensi dan rasio profitabilitas. Ketika perusahaan secara efisien mengalokasikan sumber daya mereka, maka perusahaan juga dapat mencapai kinerja perusahaan terbaiknya. Oleh karena itu, jika rasio efisiensi telah ditingkatkan dari waktu ke waktu, maka perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Hal ini membuat manajemen cenderung tidak melakukan manajemen laba. Sementara hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Huang *et al.* (2021) yang menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara efisiensi perusahaan dengan manajemen laba.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Variabel independen yang memiliki pengaruh negatif signifikan adalah  $PME_{it}$  dan  $dSCOS$ . Sementara variabel independen yang memiliki pengaruh positif signifikan adalah *quick asset ratio*. Namun, untuk variabel *debt to capital ratio* dan *debt to equity ratio* yang menggambarkan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti empiris terkait adanya pertimbangan keberlanjutan dengan indikator keuangan yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan terkait dengan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para praktisi bisnis, terutama para investor dan kreditur yang terlibat dalam perusahaan yang menerapkan manajemen laba. Diharapkan para investor dan kreditur ini lebih berhati-hati lagi dalam proses pengambilan keputusan dan pertimbangan untuk berinvestasi dalam perusahaan (seperti memberikan pinjaman) agar investasi yang dipilih dalam jangka panjang juga dapat memberikan keuntungan yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Bagi badan usaha, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi agar mereka lebih memperhatikan pentingnya pengungkapan laporan keuangan bagi kinerja perusahaan di masa depan. Selain itu, untuk pengguna laporan keuangan lainnya, diharapkan penelitian tersebut berkontribusi untuk dapat menjadi teori dan informasi penting yang dapat diambil sebagai pengetahuan dalam melakukan analisis laporan keuangannya ke depannya dan dapat mengambil keputusan yang tepat kelak. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan

sebagai referensi untuk penelitian lainnya di masa yang akan datang dengan objek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., Ozdaglar, A., & Tahbaz-Salehi, A. (2015). Systemic risk and stability in financial networks. *American Economic Review*, 105(2), 564-608.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Aivazian, V. A., Ge, Y., & Qiu, J. (2005). The impact of leverage on firm investment: Canadian evidence. *Journal of corporate finance*, 11(1-2), 277-291.
- Anthony, R. N. (1985). Games government accountants play. *Harvard Business Review*, 63(5), 161-170.
- Ardison, K. M. M., Martinez, A. L., & Galdi, F. C. (2012). The effect of leverage on earnings management in Brazil. *Advances in Scientific and Applied Accounting*, 305-324.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 8(9), 172-194.
- Claessens, S., & Van Horen, N. (2015). The impact of the global financial crisis on banking globalization. *IMF Economic Review*, 63(4), 868-918.
- Cohen, S., & Malkogianni, I. (2021). Sustainability measures and earnings management: evidence from Greek municipalities. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*.
- Daniel, N. D., Denis, D. J., & Naveen, L. (2008). Do firms manage earnings to meet dividend thresholds?. *Journal of Accounting and Economics*, 45(1), 2-26.
- Darsono & Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- De Haas, R., & Van Lelyveld, I. (2014). Multinational banks and the global financial crisis: Weathering the perfect storm?. *Journal of Money, Credit and Banking*, 46(s1), 333-364.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting review*, 193-225.
- DeFond, M. L., & Park, C. W. (1997). Smoothing income in anticipation of future earnings. *Journal of accounting and economics*, 23(2), 115-139.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J. & Holmes, S. (.2010). *Accounting Theory*. (7 ed). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Gosling, J. (2016). *Budgetary Politics American Governments*. New York: Routledge.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting horizons*, 13(4), 365-383.
- Huang, H. L., Liang, L. W., Chang, H. Y., & Hsu, H. Y. (2021). The Influence of Earnings Management and Board Characteristics on Company Efficiency. *Sustainability*, 13(21), 11617.
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). Corporate governance, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal akuntansi dan auditing*, 8(1), 43-54.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. F. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.



- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of accounting research*, 29(2), 193-228.
- Klein, L. S., O'Brien, T. J., & Peters, S. R. (2002). Debt vs. equity and asymmetric information: A review. *Financial Review*, 37(3), 317-349.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of financial economics*, 69(3), 505-527.
- McConnell, J. J., & Servaes, H. (1995). Equity ownership and the two faces of debt. *Journal of financial economics*, 39(1), 131-157.
- Nguyen, T., & Soobaroyen, T. (2019). Earnings Management by Non-profit Organisations: Evidence from UK Charities. *Australian Accounting Review*, 29(1), 124-142.
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizon*, 3, 9-102.
- Scott, W.R. & O'Brien, P. (2019). *Financial Accounting Theory* (8 ed). Canada: Pearson.
- Tonye, O., & Sokiri, I. S. (2020). Financial leverage on earnings management of quoted manufacturing companies in Nigeria. *International Journal of Management Science and Business Administration*, 6(4), 7-21.
- Waddock, S. A., & Graves, S. B. (1997). The corporate social performance–financial performance link. *Strategic management journal*, 18(4), 303-319.
- Watts, R. & Zimmerman, J. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Wibiksono, R. A., & Rudiawarni, F. A. (2015). Pengaruh premanaged earnings dan dividen yang diharapkan terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 12(1), 1-17.
- Xie, B., Davidson III, W. N., & DaDalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of corporate finance*, 9(3), 295-316.
- Zahra, S. A., Priem, R. L., & Rasheed, A. A. (2007). Understanding the causes and effects of top management fraud. *Organizational Dynamics*, 36(2), 122-139.